

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul Penelitian

1. Pengertian dan Kompetensi Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa guru merupakan pekerjaan yang dimana seseorang dituntut untuk mengajar kepada siswa berupa ilmu-ilmu yang berguna bagi siswa kedepannya.¹ Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun di tempat lain. Dalam bahasa Inggris, guru disebut juga *teacher* yang artinya pengajar.² Dan masih banyak istilah guru dengan bahasa yang berbeda-beda.

Muhammad Muntahibun Nafis menegaskan bahwa guru berperan sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswanya, menyampaikan informasi, menumbuhkan pengembangan nilai-nilai luhur, dan mendisiplinkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, menurut berbagai tulisan, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, diantaranya: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*”.³

Seorang guru dikenal sebagai pendidik, yaitu orang yang menyampaikan pengetahuan dan memimpin pelajaran. Karena persyaratan hukum, dia bertanggung jawab atas pendidikan siswanya. Seorang profesional selain menyampaikan ilmu, guru dapat membantu siswanya merumuskan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.⁴

Menurut Ali Rohmadi, guru adalah personel berkualifikasi yang menyelenggarakan pendidikan lapangan secara langsung. Dengan demikian, guru merupakan motor

¹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

² Hikmat Kamal, “Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018), hlm. 19.

³ Suarga, “Guru dalam Dimensi Pembelajaran,” *Jurnal UIN Alauddin Makassar* 1, no. 2 (2020), hlm. 12.

⁴ Jakaria Umro, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah,” *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 91.

penggerak prestasi siswa. Menurut Zamroni, gurulah yang merancang proses belajar mengajar dan akan menyediakan lingkungan yang bebas, dimana siswa dapat mengeksplorasi minatnya dan mengekspresikan ide serta kreativitasnya dengan tetap berada dalam batas standar yang terus dijunjung tinggi.⁵

Seorang guru dapat disebut dengan beberapa nama dalam literatur pendidikan Islam, antara lain *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata-kata *ustadz*, sering dikutip oleh para akademisi. Artinya, agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, seorang guru harus berdedikasi terhadap profesionalisme.⁶

Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti seorang guru dituntut untuk mampu menggambarkan hakikat materi yang diajarkannya, serta aspek akademis dan praktisnya, serta mendorong siswa untuk menerapkannya.

Kata *murabbi*, berasal dari kata dasar *rabb*. Seluruh alam termasuk manusia diciptakan, diatur, dan dipelihara oleh Tuhan sebagai *Rabb al-alamin* dan *Rabb al-nas*.⁷ Tugas pengembangan kreativitas dilimpahkan kepada manusia sebagai khalifah, yang mampu mencipta, mengatur, dan melestarikan alam seutuhnya.

Kata *mursyid*, hal ini menyiratkan bahwa guru mempunyai kapasitas untuk menjadi teladan atau penghubung bagi identifikasi diri siswa. Kata *mudarris* adalah pendidik yang kaya informasi, peka secara intelektual, dan senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Mereka juga berusaha membantu siswanya menjadi lebih cerdas dengan menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Sedangkan kata *mu'addib* merujuk pada bagaimana guru mempersiapkan

⁵ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 92.

⁶ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 92.

⁷ Mappasiara, "Pendidikan Islam (pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), hlm. 148.

siswa untuk bertugas menciptakan masyarakat yang berkualitas di masa depan.⁸

Dalam konteks pembahasan ini, guru dapat dipandang sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk mengarahkan tenaga dan pikirannya ke arah tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.⁹ Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berpengalaman membantu siswa belajar sehingga tujuan akademik dapat tercapai.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kompilasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap berdasarkan kebiasaan dalam berfikir dan bertindak.¹⁰ Komponen kunci untuk mencapai pendidikan berkualitas tinggi adalah guru. Guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik dan kecakapan profesional sesuai dengan bidang yang mereka ajar.

Kompetensi ini memberikan landasan hukum yang jelas untuk mengukur kualifikasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi ini memberikan landasan hukum yang tepat untuk menilai kesesuaian guru terhadap pelaksanaan tugasnya. Mereka juga harus mampu menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang menarik serta menjalankan kelas secara efektif.¹¹ Pemerintah telah mengembangkan 4 (empat) kategori kompetensi guru dari sudut pandang kebijakan nasional, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa melibatkan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

⁸ Andi Fitriani Djollong, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik,” *Jurnal Istiqra'* 4, no. 2 (2017), hlm. 124.

⁹ Jakaria Umro, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah,” *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 91.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 8.

¹¹ Umiyati Jabri, Wahyuddin Naro, dan Yuspiani, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik,” *Edupsycouns Journal* 5, no. 1 (2023), hlm. 11.

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²

- 2) Kompetensi personal, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap kokoh, stabil, dewasa, cerdas, dan berwibawa, memberikan teladan yang baik bagi orang lain, dan memiliki akhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mengarahkan siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat setempat.¹³

c. Tugas Guru

Guru sebagai pendidik profesional sekaligus sebagai fasilitator belajar pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas.¹⁴ Guru dituntut harus memiliki kemampuan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencetak generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Mudassir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجُفَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: “Wahai orang yang (berselimut)! (1) Bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) Dan agungkanlah Tuhanmu, (3) Dan bersihkanlah pakaianmu, (4) Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (5) Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih

¹² Samuji, “Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021), hlm. 52.

¹³ Samuji, “Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021), hlm. 52.

¹⁴ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar dan Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), hlm. 13.

banyak. (6) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah (7).” (QS. Al-Mudassir: 1-7)¹⁵

Menurut surah Al-Mudassir ayat 1-7 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tugas guru meliputi:

- 1) Bersikap baik dan penuh kasih sayang,
- 2) Mendidik siswa menjadi insan kamil,
- 3) Berkepribadian *rabbani*,
- 4) Suci jasmani dan rohani,
- 5) Menjauhkan diri dari dosa,
- 6) Memiliki sifat zuhud,
- 7) Sabar ketika mengajar siswa.¹⁶

Dengan menelaah kalimat di atas, maka seorang guru harus mampu memberikan contoh kepada anak-anak dan memiliki sikap positif. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian.¹⁷ Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni:

- 1) Tugas dalam bidang profesi guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik mencakup penerusan dan pengembangan nilai-nilai hidup. Mengajar mencakup penerusan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih mencakup pengembangan keterampilan siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah sebagai orang tua kedua bagi siswa dan membangkitkan empati mereka.
- 3) Tugas guru dalam konteks kemasyarakatan sangatlah penting, karena masyarakat menghargai peran guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan.¹⁸ Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa menuju Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

¹⁵ Al-Qur'an, Al-Mudassir ayat 1-7, *Sabrina Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2010).

¹⁶ Ahmad Mushopa, “Tugas dan Fungsi Guru dalam Surah Al-Mudassir Ayat 1-7” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 31.

¹⁷ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan,” *Jurnal Raudhah* 1, no. 1 (2016), hlm. 88.

¹⁸ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan,” *Jurnal Raudhah* 1, no. 1 (2016), hlm. 89.

d. Fungsi Guru

Seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu kepada orang lain atau siswanya, melainkan juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi dan tanggung jawab guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai *instruksional* (pengajar), guru bertugas bertanggung jawab mengatur rencana pembelajaran, melaksanakannya, dan menyimpulkannya dengan evaluasi.
- 2) Sebagai *educator* (pendidik), guru membimbing siswanya menuju tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakan manusia.¹⁹
- 3) Sebagai *managerial* (pemimpin), guru mengatur, mengarahkan, mengurus dirinya sendiri serta siswa dan masyarakat luas sehubungan dengan berbagai persoalan seputar penyelenggaraan program pendidikan.²⁰

e. Syarat Seorang Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan siswa yang dewasa, bermoral, dan berketerampilan. Guru mempunyai posisi yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Dikutip dari Jurnal *Mengenai Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*, syarat seorang guru menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, ia menyatakan bahwa menjadi guru bukanlah hal yang mudah, tetapi harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Allah Swt.

¹⁹ Hikmat Kamal, "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018), hlm. 21.

²⁰ Hikmat Kamal, "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018), hlm. 22.

- 2) Berilmu,
- 3) Sehat jasmani, dan
- 4) Berkelakuan baik.²¹

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Miarso strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.²²

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan bertujuan untuk mencerdaskan siswa. Salah satu strategi yang paling banyak dibicarakan komunitas pendidikan adalah bukan sekedar memberi informasi berfikir siswa, akan tetapi pendidikan juga harus mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunianya, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis.

Pembelajaran yang efektif dan efisien harus melibatkan banyak campur tangan (intervensi) pendidikan tetapi juga harus memberikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan.²³ Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum serta serangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan seorang guru dalam

²¹ Samuji, "Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Paradigma* 11, no. 1 (2021), hlm. 51.

²² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Perdana Publishing, 2017), hlm. 3.

²³ Sukatin dkk., "Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran," *JOSR: Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022), hlm. 919.

mengamati, menganalisa dan menformulasikan kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, ciri khusus siswanya, bidang studi yang diampunya/isi materi yang akan dijelaskannya, sumber dan sarana prasarana yang mendukung. Jadi pelaksanaan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh:

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam mempersiapkan pembelajarannya, seorang guru lebih dahulu harus menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijabarkan dalam Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator, dimana tujuan pembelajaran itu hendaknya melingkupi aspek religius, sosial, dan kognitif maupun keterampilan.²⁴ Oleh karena itu strategi pembelajaran yang akan dipilih oleh seorang guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah disusunnya itu. Strategi pembelajaran sangat tergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Siswa

Setiap siswa memiliki latar belakang tertentu seperti bakat, motivasi, sosial ekonomi, latar belakang keluarganya. Keadaan situasi yang kompleks dari masing-masing siswa ini hendaknya menjadi dasar pijakan juga untuk memilih strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.²⁵

3) Isi materi yang akan disampaikan ke siswanya

Seorang guru dalam menerapkan/memilih strategi pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pembelajarannya perlu memiliki pemahaman yang cukup terhadap struktur/isi materi pembelajaran yang akan disampaikan ke siswanya.

4) Sumber, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran

Seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya akan berhasil atau tidak sangat bergantung pada sumber belajar, sarana dan prasarana

²⁴ Imam Anas Hadi, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif di Masa Pandemi," *Jurnal Inspirasi* 4, no. 2 (2020), hlm. 186.

²⁵ Imam Anas Hadi, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif di Masa Pandemi," *Jurnal Inspirasi* 4, no. 2 (2020), hlm. 187.

yang mendukung.²⁶ Selain itu seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber belajar.

3. Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

a. Pengertian Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

Inteligensi adalah kemampuan beradaptasi dengan keadaan atau masalah tertentu. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berfikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.²⁷ Inteligensi seringkali dikaitkan langsung dengan faktor bawaan.

Dalam Kamus Psikologi, definisi inteligensi berkaitan dengan kemampuan bekerja dengan abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menghadapi keadaan baru. Kemampuan memadukan ide, berfikir abstrak, dan mampu mengukur apapun selain potensi dalam perjuangan hidup seseorang biasa digunakan untuk mencirikan kecerdasan.

Dalam Buku berjudul *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran* yang ditulis oleh Samsinar, Howard Gardner dan Agus Efendi mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang berharga bagi budaya tertentu. Kemampuan ini berasal dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan perilaku fisik dan nonfisik.

Kecerdasan ditemukan di setiap individu siswa. Salah satu keterampilan yang dapat diterapkan pada situasi apapun untuk menyelesaikan tantangan adalah kecerdasan. Memprediksi keterampilan-keterampilan pada siswa berarti memperkirakan kemungkinan keberhasilan mereka di kelas karena pendidikan mengharuskan mereka untuk memecahkan berbagai tantangan.²⁸

Kecerdasan ganda atau *multiple intelligences* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan

²⁶ Imam Anas Hadi, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif di Masa Pandemi," *Jurnal Inspirasi* 4, no. 2 (2020), hlm. 186.

²⁷ Samsinar, *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), hlm. 38.

²⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)* (Tangerang Selatan: Binarupa Aksara, t.t.), hlm. 34.

sehari-hari.²⁹ Kecerdasan adalah kapasitas sel-sel otak untuk menjadi aktif atau tidak aktif sebagai respons terhadap kejadian-kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain.

Dikutip dari Jurnal *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences* yang ditulis oleh Willa Putri, konsep *multiple intelligences* merupakan sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind* tahun 1983 yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*Human Cognitive Capacities*).³⁰

Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa semua bentuk kecerdasan digunakan manusia dalam segala aktivitas, tidak hanya satu jenis tertentu. Manusia mempunyai beberapa kecerdasan yang digabungkan menjadi satu kesatuan, meskipun kebanyakan dari mereka menunjukkan tingkat keahlian yang berbeda-beda, yang berarti tingkat kemampuan pribadi yang cukup tinggi.³¹

Howard Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1983) yaitu kecerdasan linguistik-verbal (*linguistic-verbal intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), kecerdasan kinestetik-jasmani (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), dan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).³²

Dikutip dari Jurnal *Implementation of the Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on the Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon*, yang ditulis oleh Mahatir Afandi Attamimi dan

²⁹ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 673.

³⁰ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 672.

³¹ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 672.

³² Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)* (Tangerang Selatan: Binarupa Aksara, t.t.), hlm. 38.

Samad Umarella menjelaskan bahwa dalam buku *Intelligence Reframed* (1999), Howard Gardner menambahkan dua jenis kecerdasan baru, yaitu kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*eksistensialis intelligence*).³³

Kecerdasan ganda yang menjadi istilah Howard Gardner menunjukkan bahwa kebanyakan orang memiliki lebih dari satu kecerdasan, tidak hanya IQ. Untuk mendukung dan membina siswa yang kecerdasannya kurang menonjol, maka perlu memaksimalkan pengembangan sembilan kecerdasan yang dimiliki setiap individu.³⁴

b. Jenis-jenis Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

Menurut Howard Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia sebagai berikut:

1) Kecerdasan Linguistik-Verbal (*Linguistic-Verbal Intelligence*)

Kecerdasan linguistik-verbal adalah kemahiran berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Siswa dengan tingkat kecerdasan seperti ini akan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang banyak menggunakan kata-kata diantaranya menyukai debat, bercerita, memberi ceramah, dan memberikan pidato.³⁵

Orang dengan kecerdasan linguistik-verbal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Senang menulis secara kreatif, b) Senang mengarang cerita atau menceritakan lelucon, c) Mempunyai ingatan yang kuat terhadap nama, tanggal, lokasi, atau benda-benda kecil, d) Membaca di waktu luang, e) Mengeja kata secara akurat dan mudah, f) Senang memecahkan teka-teki silang, g) Senang mendengarkan, dan h) Berprestasi

³³ Mahatir Afandi Attamimi dan Samad Umarella, "Implementation of the Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on the Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon," *Jurnal Al-Iltizam* 4, no. 1 (2019), hlm. 82.

³⁴ Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), hlm. 29.

³⁵ Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, "Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), hlm. 226.

sangat baik dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi).³⁶

2) Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan untuk mengolah angka. Siswa dengan kemampuan kecerdasan logis-matematis yang kuat akan menyukai pembelajaran yang melibatkan penghitungan dan pemikiran logis.³⁷ Di kelas, siswa suka mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan bilangan operasional, seperti soal warisan, zakat, dan perhitungan lainnya.

Orang dengan kecerdasan logis-matematis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Menikmati permainan berbasis strategi seperti catur, b) Senang melakukan eksperimen, c) Senang memecahkan masalah matematika, dan d) Mudah memahami mengapa suatu peristiwa dapat mempunyai sebab dan akibat.³⁸

3) Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan ruang dan gambar. Siswa dengan kecerdasan visual-spasial memiliki imajinasi yang tinggi, mereka biasanya memiliki keterampilan yang kreatif dan imajinatif.³⁹ Siswa yang terlihat dominan dalam kecerdasan ini akan menikmati gambar dan mendapati bahwa penggunaan gambar membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik

Orang dengan kecerdasan kecerdasan visual-spasial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Menikmati dan memahami sesuatu yang bergambar, b) Lebih suka

³⁶ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 135.

³⁷ Maya Safitri, "Strategi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran," *Jurnal Ziryab* 1, no. 2 (2020), hlm. 98.

³⁸ Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), hlm. 268.

³⁹ Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), hlm. 36.

mengungkapkan perasaan melalui gambar, c) Mudah membayangkan hal-hal yang dapat diilustrasikan dalam lukisan, d) Senang melamun dan mengarang fantasi tentang dunianya sendiri, dan e) Senang menggambar dan mencoret-coret buku dan dinding.⁴⁰

4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan seluruh tubuh atau bagian tubuh tertentu. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai emosi yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik.

Orang dengan kecerdasan kinestetik-jasmani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Senang menciptakan sesuatu dengan tangannya, b) Mudah bosan dan sulit duduk diam dalam waktu lama, c) Menikmati belajar sambil mengerakkan tubuh, dan d) Selalu mengisi waktu luang dengan karya seni.⁴¹

5) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal berhubungan dengan kemampuan berketerampilan untuk berfikir menciptakan serta mengapresiasi musik. Siswa dengan bakat kecerdasan ini senang belajar sambil mendengarkan musik.⁴² Belajar dengan diiringi musik akan terasa lebih menyenangkan.

Orang dengan kecerdasan musikal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Senang memainkan alat musik, b) Mampu mengingat lirik lagu dengan mudah, c) Mempunyai suara yang indah, d) Senang bernyanyi, e) Memiliki telinga yang peka terhadap musik atau suara-

⁴⁰ Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), hlm. 268-269.

⁴¹ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 674.

⁴² Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), hlm. 37.

suara yang berhubungan dengan musik, dan f) Senang belajar melalui musik.⁴³

6) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan melihat dari perbedaan, motivasi, dan kemampuan.⁴⁴ Siswa yang memiliki kecerdasan ini tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, bergaul dengan mereka, dan memahami harapan dan perasaan mereka. Mereka bahkan dapat menengahi konflik antar teman.

Orang dengan kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Semangat belajar menjadi tinggi ketika berinteraksi dengan orang lain, b) Tingkat produktivitas tinggi apabila berada dalam lingkungan yang kooperatif dan kolaboratif, c) Merasa bosan saat bekerja sendiri, d) Memiliki empati dan kesadaran yang tinggi terhadap persoalan dan permasalahan sosial, dan e) Merasa bahagia ketika terlibat dalam organisasi sosial, keagamaan, dan politik.⁴⁵

7) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan mengenali diri sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan ini akan mengevaluasi dirinya sendiri, mengidentifikasi tujuannya, dan menganalisis kelebihan dan kekurangannya. Sehingga ketika guru memberikan penjelasan materi, siswa akan berfikir tentang materi yang telah diajarkan oleh guru.⁴⁶

Orang dengan kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Kemauan yang kuat dan sikap

⁴³ Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, “Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), hlm. 270.

⁴⁴ Chusnul Muali, “Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016), hlm. 7.

⁴⁵ Willa Putri, “Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences,” *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 675.

⁴⁶ Anita Indria, “Multiple Intelligence,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), hlm. 37.

mandiri, b) Mereka bekerja atau belajar sendiri dengan baik, c) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi, d) Mereka belajar banyak dari kesalahan masa lalu, dan e) Mampu menyelesaikan hobi atau proyek secara sendiri.⁴⁷

8) Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam melakukan pemahaman terhadap alam, tumbuhan, serta hewan.⁴⁸ Siswa yang memiliki kecerdasan ini lebih menyukai dan peka tentang kejadian-kejadian alam semesta seperti bintang, bulan, matahari, planet-planet, serta berbagai jenis tumbuhan dan hewan.

Orang dengan kecerdasan naturalis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Suka berjalan-jalan di alam bebas, b) Kepekaan terhadap pemandangan alam, misalnya pegunungan, c) Merawat hewan, d) Perhatian terhadap berbagai gejala alam yang berkaitan dengan tumbuhan serta hewan, dan e) Bakat mempelajari biologi dan ilmu pengetahuan alam.⁴⁹

9) Kecerdasan Spiritual (*Eksistensial Intelligence*)

Kecerdasan spiritual yakni suatu keahlian yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi atau juga bisa disebut keberadaan manusia.⁵⁰ Karena peka terhadap keberadaan manusia, siswa dengan kecerdasan ini akan mempertanyakan mengapa manusia ada di dunia.

Orang dengan kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Mereka senang berbincang tentang kehidupan, b) Mereka berpikir bahwa agama dan mengikuti ajarannya sangat penting untuk kelangsungan hidup, c) Mereka berlatih meditasi, dzikir, dan

⁴⁷ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 136.

⁴⁸ Ahmad Sahnan, "Multiple Intelligence dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits SD/MI)," *Jurnal Auladuna* 1, no. 2 (2019), hlm. 52.

⁴⁹ Dedi Wahyudi dan Tuti Alafiah, "Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016), hlm. 274.

⁵⁰ Anita Indria, "Multiple Intelligence," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2020), hlm. 38.

konsentrasi, d) Mereka senang membaca biografi para filosof, baik modern maupun klasik, e) Mereka mendapati bahwa mempelajari hal-hal baru menjadi mudah ketika mereka menyadari pentingnya hal-hal tersebut, dan f) Mereka terus-menerus bertanya tentang apakah ada bentuk kehidupan lain di alam.⁵¹

c. Ragam Model Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

Model pembelajaran yakni suatu kegiatan dari pembelajaran yang telah berkembang pada karakteristik strategi pembelajaran.⁵² Penggunaan model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam pembelajarannya di kelas sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep dan transformasi perilaku melalui pendekatan deduktif sebagai prioritas utama.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif yaitu suatu metode pengajaran yang memerlukan partisipasi dan kerja sama kelompok. Dengan kerja sama, siswa dapat bekerja lebih efisien dan mengembangkan pola pikir gotong royong dalam berbagai aksi sosial.⁵³

3) Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik, pola pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bermakna. Proses penemuan diutamakan dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri.⁵⁴

⁵¹ Willa Putri, "Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences," *Al-ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018), hlm. 676.

⁵² Agus Pahrudin, *Strategi Belajar dan Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2017), hlm. 8.

⁵³ Devi Arisanti, "Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 12, no. 1 (2015), hlm. 83.

⁵⁴ Hidayatul Mutmainah dan Samsul Arifin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuwangi Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 14, no. 2 (2021), hlm. 2034.

4) Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yaitu salah satu model pembelajaran terpadu yang disebut juga dengan pembelajaran terpadu adalah suatu jenis program pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif menyelidiki dan mengungkap konsep-konsep ilmiah secara komprehensif baik secara individu maupun kelompok.⁵⁵

5) Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) adalah sebuah model pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) memungkinkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.⁵⁶

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan yang dimiliki pada setiap orang kecenderungan berbeda. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhinya.⁵⁷ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain sebagai berikut:

1) Faktor *Internal*

a) Faktor Keturunan

Faktor keturunan ditentukan berdasarkan sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan seseorang dalam memecahkan masalah ditentukan oleh faktor bawaan.⁵⁸

b) Faktor Kematangan

Faktor kematangan tubuh manusia merupakan tempat tumbuh kembangnya organ-organ

⁵⁵ Hesty Prayekti, "Penerapan Model Pembelajaran Tematik Berbantuan Media CD Interaktif," *Jurnal Analisa Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020), hlm. 23.

⁵⁶ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 43-44.

⁵⁷ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 136.

⁵⁸ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 136.

yang ada dalam tubuh. Perluasan dan kematangan kecerdasan berkaitan dengan usia dan keadaan perkembangan fisik seseorang.⁵⁹

c) Faktor Minat dan Pembawaan yang Khas

Faktor minat memandu tindakan menuju tujuan tertentu dan memberikan motivasi untuk bertindak. Manusia secara alami merasa tertarik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mendorong mereka untuk melakukan aktivitas dengan lebih antusias dan efektif.

2) Faktor *Eksternal*

a) Faktor Pembentukan atau Lingkungan

Faktor pembentukan atau lingkungan yakni suatu kondisi luar diri seseorang yang akan mempengaruhi perkembangan inteligensi.⁶⁰ Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, faktor lingkungan dapat memberikan rangsangan kognitif dan emosional.

b) Faktor Kebebasan

Faktor kebebasan berarti manusia memiliki kemampuan untuk memilih pendekatan tertentu dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selain memilih metode, kebebasan juga mencakup kemampuan untuk memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhan individu.⁶¹

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu siswa dalam hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam melalui upaya metodologis dan praktis. Usman Said mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai segala upaya

⁵⁹ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 137.

⁶⁰ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 136.

⁶¹ Nurlaeliyah, "Multiple Intelegency Terhadap Perkembangan Belajar Siswa," *Jurnal Risaalah* 1, no. 1 (2015), hlm. 137.

untuk membentuk dan mengarahkan keberadaan jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁶²

Sebagaimana disampaikan oleh Zakiah Daradjat dan dikutip dalam Jurnal *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah* oleh Jakaria Umro, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu ikhtiar untuk menumbuhkan dan membina siswa agar selalu memahami ajaran Islam secara utuh, maka mencapai tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁶³

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir yang menggunakan kegiatan bimbingan dan pengajaran agar siswa siap mengetahui, memahami, menghargai, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. pendidikan dan penerapan pengalaman.⁶⁴

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berusaha atau melakukan suatu tindakan untuk mengajarkan kepada siswanya tentang agama Islam di madrasah dan sekolah.

b. Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa dasar penyelenggaraan pendidikan Islam, antara lain:

1) Landasan Yuridis

Terdapat dasar yang kokoh dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Undang-undang yang berlaku saat ini di Indonesia menjadi landasan ideal, landasan struktural, dan landasan operasional bagi penyelenggaraan pendidikan agama. Landasan ideal

⁶² Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 93.

⁶³ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 94.

⁶⁴ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah," *Journal Of Islamic Education (JIE)* 2, no. 1 (2017), hlm. 94.

adalah landasan yang bersumber dari falsafah hidup Pancasila, yaitu landasan ketuhanan Yang Maha Esa, Yang Maha Esa yang dianut oleh bangsa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan prasyarat bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶⁵

Dalam hal ini Pancasila dan UUD 1945 menjadi landasan struktural kelembagaan penyelenggaraan pendidikan agama. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kegiatan keagamaan, pengamalan keagamaan, dan pengajaran agama karena adanya landasan hukum.

Landasan operasionalnya terdapat dalam Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN pada Bab IV Bidang Pendidikan, serta Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945: “Diusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku”.⁶⁶

2) Dasar Religius

Dasar religius yaitu suatu parameter yang berasal dari ajaran Islam sebagai perwujudan ibadah kepadanya.⁶⁷ Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a) QS. An-Nahl ayat 125:

⁶⁵ Sudarto, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam,” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020), hlm. 58.

⁶⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI, 2016), <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/591.pdf>.

⁶⁷ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 86.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁶⁸

b) QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)⁶⁹

3) Dasar Sosial Psikologis

Landasan aspek psikologis kehidupan sosial berhubungan dengan aspek kejiwaan. Singkatnya, agama berfungsi sebagai arah hidup yang dibutuhkan semua manusia pada suatu saat dalam keberadaannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia memerlukan pedoman dalam menjalani hidup karena sering kali mereka menghadapi situasi dalam hidup yang menyebabkan mereka merasa cemas dan gelisah, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁷⁰

⁶⁸ Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Sabrina Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2010).

⁶⁹ Al-Qur’an, Ali Imran ayat 104, *Sabrina Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2010).

⁷⁰ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019), hlm. 86.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Setiawati, dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang” tahun 2017. Penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) pada kelas 1 SD Islam Terpadu Cendekia Insan Mandiri Palembang berpusat pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan pada seluruh disiplin ilmu pembelajaran berbasis kecerdasan ganda (*multiple intelligences*), sesuai dengan temuan penelitian. Ada tindakan yang harus dilakukan SD Islam Terpadu Insan Mandiri Scholar dalam rangka mengintegrasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Sekolah dan guru telah mencapai hal ini selama fase persiapan dengan mengidentifikasi kecerdasan siswa dan membuat rencana pembelajaran. Pada tahap implementasi ini, guru telah memberikan latihan kepada siswa berdasarkan kecerdasan yang berbeda dan aktivitas untuk membantu pemahaman serta motivasi. Guru menerapkan tiga kategori penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis kecerdasan ganda (*multiple intelligences*).⁷¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Popy Ermaliani dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta” tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa setelah MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta menerapkan MIR, pembelajaran menjadi lebih efektif dan maksimal karena metode dan pendekatan pembelajaran yang dipilih lebih tepat sasaran dan sesuai dengan jenis gaya belajar di kelas, metode dan pendekatan guru terhadap pengembangan karakter ditingkatkan. Karena pola dan metode pembinaan yang tepat maka prestasi belajar siswa secara umum lebih baik dan jenis gaya belajar siswa di kelas disesuaikan secara khusus dan efektif.⁷²

⁷¹ Lilis Setiawati, “Analisis Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 117.

⁷² Popy Ermaliani, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 78.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Zakiyatul Fikriyah dengan judul “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMP *School of Human* (SOH) Cibubur)” tahun 2018. Menurut temuan penelitian, perkembangan kecerdasan ganda pada anak usia sekolah dasar seperti yang didefinisikan oleh Howard Gardner adalah fokus penelitian ini. Program Penelitian Kecerdasan Majemuk (MIR) yang dirancang untuk siswa pada saat masuk, menandai dimulainya integrasi gagasan kecerdasan majemuk ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Sekolah Kemanusiaan (SOH) Cibubur. Konsep pembelajaran yang menekankan pada prosedur terbaik dan input terbaik menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian Fuji. Istilah "proses terbaik" mengacu pada kebutuhan akan proses pembelajaran berkualitas tinggi yang didasarkan pada penggunaan sumber daya, media, dan taktik oleh guru untuk memberikannya kepada siswa. Sementara itu, pembelajaran akan menghasilkan hasil terbaik bila siswa terlibat, menyukai proses, dan dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran dengan gembira dan gembira.⁷³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Alifiani, dengan judul “Relevansi Teori *Multiple Intelligences* Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam” tahun 2017. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Fokus utama analisis data adalah penelitian kepustakaan, yang mencakup membaca, mengevaluasi buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang relevan secara langsung dengan isu yang sedang dibahas. Metodologi analisis isi digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan bukan statistik, penulis menggunakan metode deskriptif dalam diskusi. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana gagasan tentang sifat manusia dan penerapan teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) dalam pendidikan Islam saling terkait erat. Semua manusia mempunyai potensi yang melekat sejak mereka dilahirkan. Sistem pendidikan dapat ditingkatkan dengan teori kecerdasan majemuk dengan memungkinkan siswa belajar sesuai

⁷³ Fuji Zakiyatul Fikriyah, “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMP *School of Human* (SOH) Cibubur)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2018), hlm. 76.

dengan kemampuannya dan membina lingkungan yang memasyarakatkan pembelajaran. Gagasan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) menjadikan pembelajaran pendidikan Islam di kelas lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan, serta mencegah kebosanan dan monoton.⁷⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Aisyifa Minati, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Siswa Kelas III MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang” tahun 2018. Tujuan dari penelitian yang merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) ini adalah untuk menciptakan bahan ajar IPA berbasis kecerdasan majemuk dan menilai seberapa sukses bahan ajar tersebut. Keaslian bahan ajar yang dibuat diperiksa oleh ahli media, ahli materi pelajaran, dan guru MI Al-Hikmah Polaman kelas III. Sedangkan siswa kelas III MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang digunakan untuk menguji keefektifan bahan ajar. Kuesioner digunakan untuk menilai validitas bahan ajar, dan pertanyaan-pertanyaan yang disertakan dalam materi itu sendiri berfungsi sebagai indikator kemanjurannya. Ahli materi menilai uji validitas bahan ajar dengan kategori sangat baik (95,8%), ahli media menilai dengan kategori sangat baik (87,5%), dan guru kelas III MI Al-Hikmah menilai dengan kategori sangat baik. (81,9%). Pada kelas eksperimen uji coba efikasi produk menghasilkan nilai *gain* sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya pembelajaran yang diciptakan diterapkan pada proses pembelajaran secara efisien. Berdasarkan temuan penelitian, bahan ajar yang dibuat memenuhi kriteria validitas dan efektivitas sehingga layak digunakan.⁷⁵

Lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

⁷⁴ Kurnia Alifiani, “Relevansi Teori Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2017), hlm. 28.

⁷⁵ Ainur Aisyifa Minati, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Siswa Kelas III MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 85.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>Peneliti: Lilis Setiawati</i> Analisis Proses Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Cendekia Palembang</p>	<p>Memiliki pendekatan penelitian yang sama yakni kualitatif, dengan variabel yang dibahas sama, yaitu <i>multiple intelligences</i>.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan melibatkan siswa SMAN 1 Gebog Kudus, sedangkan partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar. Selain itu, fokus penelitiannya berbeda-beda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan terfokus pada pembelajaran PAI.</p>
2.	<p><i>Peneliti: Popy Ermaliani</i> Penerapan Model Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> pada Mata Pelajaran Fiqh di MI Madrasah Pembangunan UIN Jakarta</p>	<p>Memiliki pendekatan penelitian yang sama yakni kualitatif, dengan variabel yang dibahas sama, yaitu <i>multiple intelligences</i>.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Siswa dalam penelitian yang akan dilakukan berasal dari SMAN 1 Gebog Kudus, sedangkan siswa dalam penelitian ini berasal dari MI. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pembelajaran PAI, penelitian ini lebih</p>

			fokus pada masalah fiqh.
3.	<p><i>Peneliti: Fuji Zakiyatul Fikriyah</i> Penerapan Konsep <i>Multiple Intelligences</i> pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMP <i>School of Human (SOH) Cibubur</i>)</p>	<p>Memiliki pendekatan penelitian yang sama yakni kualitatif, dengan variabel yang dibahas sama, yaitu <i>multiple intelligences</i> pada pembelajaran PAI</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Siswa SMP berpartisipasi dalam penelitian ini, sedangkan siswa SMAN 1 Gebog Kudus akan berpartisipasi dalam penelitian mendatang.</p>
4.	<p><i>Peneliti: Kurnia Alifiani</i> Relevansi Teori <i>Multiple Intelligences</i> Perspektif Munif Chatib dengan Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam</p>	<p>Variabel yang dibahas sama, yaitu <i>multiple intelligences</i>.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis literatur.</p>
5.	<p><i>Peneliti: Ainur Aisyifa Minati</i> Pengembangan Bahan Ajar Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Siswa Kelas III MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang</p>	<p>Variabel yang dibahas sama, yaitu <i>multiple intelligences</i>.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (<i>Research and Development</i>) sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan. Siswa SMAN 1 Gebog</p>

			<p>Kudus akan menjadi subjek penelitian selanjutnya, sedangkan siswa MI menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki fokus yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan akan lebih fokus pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada mata pelajaran PAI.</p>
--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran berbasis kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang digunakan di kelas. Tujuan dari strategi ini adalah kecerdasan ganda (*multiple intelligences*), yang dapat meningkatkan kecerdasan setiap siswa. Guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan inovatif dalam pengajaran, hal ini berfungsi agar pembelajaran berfokus pada kecerdasan siswa. Guru yang berhasil mengendalikan pembelajaran di kelas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Pentingnya bagi guru untuk memahami keberagaman gaya belajar siswanya, karena menurut model pembelajaran kecerdasan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*), variasi individu disebabkan oleh beragamnya gaya belajar siswa dan variasi tingkat kecenderungannya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) diharapkan dapat memungkinkan setiap siswa memperoleh Pendidikan Agama Islam secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini karena model ini dibangun berdasarkan preferensi belajar dan kecerdasan unik setiap siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

